

✓ 1A-2302

BIENNALE JATIM **5-2013** RUANG **PRIBADI**

BIENNALE JATIM5-2013

RUANGPRIBADI

29 Nopember - 11 Desember 2013

Orasis Art Gallery

Jl. HR. Muhammad 94, Surabaya

Telp. 031 734 0507

Direktur Biennale : Freddy H. Istanto

Tim Kurator : Asri Nugroho
Agus Koecink

Penerjemah : Hanif

Desain : Darto

Foto : Koleksi Perupa

Daftar Isi

- 4 Sambutan
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur
- 6 Pengantar Redaksi
Blusukan a la Jokowi
- 8 Catatan kuratorial
"RUANG PRIBADI"
- 14 Pra BIENNALE
- 18 Karya Seniman
- 90 Dokumentasi Kuratorial
- 95 Ucapan Terima Kasih
- 96 Biodata Seniman



Sambutan

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Tuhan YME bahwasannya pameran seni rupa Jawa Timur dua tahunan, yaitu Biennale Jawa Timur, akhirnya terlaksana untuk kelima kalinya. Ini merupakan upaya pemerintah Jawa Timur dalam rangka mewadahi para seniman untuk menunjukkan presentasinya dalam kurun waktu dua tahun. Namun dalam perkembangannya, ternyata Biennale Jawa Timur yang seharusnya ditempatkan pada bulan Oktober harus mundur pada bulan Nopember karena sesuatu hal. Tetapi kami tetap mengapresiasi kerja panitia yang dibentuk dalam pra Biennale Jawa Timur ini dalam upaya untuk tetap mewujudkan pameran Biennale Jawa Timur. Adapun tema yang diangkat pada akhirnya mengacu pada proses pencarian kreativitas seniman dalam penciptaan terhadap karyanya, yaitu "Ruang Pribadi" oleh team kurator. Proses melihat dan mengunjungi studio para seniman sebagai upaya untuk memetakan pikiran dan kerja dalam mencipta dalam dua tahun terakhir.

Untuk itu, atas nama pemerintah Jawa Timur saya ucapkan terima kasih kepada seluruh team panitia dan peserta pameran. Dan khusus bagi seniman dari luar provinsi atas kerjasama dan selamat datang di kota Surabaya.

Sekian, terima kasih dan selamat berpameran

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

KEPALA DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TIMUR

Ttd.
Dr. H. JARIANTO, M.Si

Speech of
Tourism and Culture Department
Head of East Java Province

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Thanks God for the two years regular exhibition of East Java Biennale finally held for the fifth times. This is an effort from East Java Government to facilitate local artists presence for the last two years.

At first the event scheduled on October but delayed on November due to one problem. However we appreciate the work of official team that were founded on Pra East Java Biennale in order to keep this event held.

The theme "Privacy Room" is chosen by curator team based on searching process of artist creativity during creating their artworks. Curator Team visited each artist studios in order to define their thoughts and works during creating artworks for the last two years.

Finally in the name of East Java Government we'd like to say thank you the official team and artist participants of East Java Biennale Exhibition 2013. We also say welcome to Surabaya to the guest participant artists from outer East Java.

Good Luck

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tourism and Culture Department
Head of East Java Province

Dr. H. JARIANTO, M.Si



Pengantar Redaksi

Blusukan a la Jokowi

Berbeda dengan gaya para pejabat, Tim Biennale Lima juga melakukan blusukan; tapi yang ini dilakukan dengan gaya diam-diam. Silent-operation sudah bergerak sejak semester pertama tahun 2013. Tim melakukan kunjungan-kunjungan ke kantung-kantung seniman di pelosok Jawa Timur. Sadar bahwa tahun 2013 perhelatan akbar Biennale akan segera digelar, kekuatan Seni Rupa Jawa Timur harus dipetakan. Saat itu para aktivis ini belum tahu bahwa anggaran Biennale tahun ini belum jelas keberadaannya. Pendekatan-pendekatan tidak hanya dilakukan secara horisontal, yaitu mengunjungi sanggar-sanggar para seniman. Tetapi juga pendekatan vertikal ke Dinas terkait di jajaran Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Kalau penyelenggaraan kali ini tidak se-akbar Biennale sebelumnya, pagelaran Biennale tahun 2013 ini adalah pilihan terbaik yang bisa dilakukan oleh Tim.

Blusukan ke kantung-kantung seniman itu menghasilkan temuan bahwa seni-lukis di Jawa Timur masih hadir dengan segala ke-eksistensian-nya dibandingkan dengan seni-seni yang lain. Pemetaan itu juga memungkinkan pembacaan yang lebih tajam bagaimana perkembangan seni-lukis di propinsi ini. Tim Biennale Lima yang dikomandani Agus Koecink dan Asri Nugroho secara intensip berdiskusi dan melakukan identifikasi untuk kemudian mengundang mereka untuk unjuk prestasi di Biennale-JawaTimur yang ke lima ini.

Biennale kali ini digelar dengan segala keterbatasan, namun Tim Biennale-lima tidak bekerja seadanya. Justru dengan segala keterbatasan itu, Tim tetap ingin Biennale-Jawa Timur tampil dengan baik. Utamanya Tim menjaga konsistensi bahwa Jawa Timur 'konsisten'. Secara ajeg tiap 2 tahun sesuai dengan kata 'Biennale', Jawa Timur mampu menggelar dan mampu meng-ekspresikan kekuatan Seni-Lukis Jawa Timur di kancah Nasional.

Terimakasih atas dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Jawa Timur, Pimpinan Orasis Art Gallery, Para seniman, para simpatisan, Tim Biennale-Lima dan warga Jawa Timur hingga Biennale-Jawa Timur yang ke lima ini terselenggara.

Salam budaya,

Freddy H Istanto.

Visiting ala Jokowi

We did visiting just like Jokowi to pick up artists for East Java Art Biennale 2013. The Fifth Biennale Team finally has done a research, doing silent-operation since first semester 2013. The team visited basic artist places in every town of East Java for a Biennale event 2013. The power of art in East Java must be defined for this event. The artists never know if the budget for biennale event is limited. We socialized horizontally to the artists and also vertically to the government of East Java Province just to tell that Biennale Event this year will never be the same with the event two years before due to the limited budget. So that the event Biennale 2013 is the best prepared by team.

Visiting to the basic artists places in all town of East Java, the team find that art painting in East Java still exist compared with other kinds of art. The Fifth Biennale Team coordinated by Agus Koecink and Asri Nugroho intensively discussed and identified and then invited local artists to participate for the Fifth East Java Art Biennale Event.

The event this year held with all limited sources and budget. However the team has commitment that East Java Biennale Event must be held very well. The team keep consistency that biennale is an national event in East Java that must be held regularly every two years.

Thank you to Tourism and Culture Department of East Java Province, Director of Orasis Art Gallery, the artist and volunteers, people of East Java and also The Team of Fifth East Java Art Biennale for support so that the event finally held.

Greeting,
Freddy H Istanto.

Catatan kuratorial

“ RUANG PRIBADI “

Oleh : Agus Koecink

Antara ada dan tidak ada, ternyata Biennale Jawa Timur ke lima tahun 2013 yang tertimpa isu gagal digelar karena menjelang pemilihan Gubernur Jawa Timur dinyatakan ada oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur dan akan berlangsung pada bulan Nopember tahun ini di Orasis Art Gallery. Perhelatan yang sebenarnya telah terprogram pada bulan Oktober harus mundur pada bulan Nopember. Persiapan yang terjadwal dengan agenda kerja kuratorialpun harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Kerja kuratorial melalui pengamatan dan kunjungan dari ruang ke ruang studio para perupa, mengunjungi pameran, dan memetakan pikiran-pikiran para perupa dengan pendekatan sosiologi seni.

Menurut Arnold Hauser dalam tulisannya yang berjudul “ Totalitas Kehidupan Dan Totalitas Seni”, pandangan yang paling penting dari seni dari sudut pandang sosiologi adalah berdasarkan kenyataan bahwa keseluruhan pemikiran dan keinginan kita selalu dihadapkan pada kenyataan, pernyataan, dan kesulitan yang sama, mengalir dengan dengan keseluruhan tenaga kemampuan kita untuk memecahkan masalah dari sebuah keberadaan. Menurut kita situasi dan kondisi juga keberadaan para perupa Jawa Timur dalam peta seni rupa Indonesia masih perlu tenaga-tenaga pendorong salah satunya lewat perhelatan dua tahunan ini. Representasi yang merupakan hasil dari pengamatan dialog dan komunikasi secara langsung diharapkan mampu memberikan spirit untuk menggairahkan atau memberikan wacana kesenirupaan dalam perkembangan secara individu maupun kelompok. Berdasarkan pemikiran itulah maka Biennale Jawa Timur lima, konsep pemikiran kuratorial berdasarkan pada pemikiran tentang keberadaan proses kreatif dalam waktu dua tahun pada perupa khususnya Jawa Timur sedang memikirkan dan mengerjakan karya seni apa?

Biennale Jawa Timur lima ini kurator turun ke bawah untuk mencari dan mempresentasikan karya-karya perupa tentu juga melalui para tetua komunitas dan perkumpulan-perkumpulan seni rupa yang menyambut dengan tangan terbuka kunjungan yang diam-diam untuk keperluan agenda Biennale Jawa Timur. Setelah melalui masa satu bulan baru kita memberikan info tentang para peserta Biennale yang diambil dari hasil blusukan tersebut. Sekitar 64 an perupa yang masuk dalam pameran kali ini meliputi seni lukis berjumlah 55 perupa, 1 pematung, 1 seni keramik, 1 video art, 1 instalasi, 2 performance art, dan lainnya.

Fakta dilapangan membuktikan bahwa, di Jawa Timur seni lukis masih mendominasi kegiatan penciptaan dalam seni rupa. Hal ini menunjukkan kegiatan seperti seni keramik, seni patung, seni grafis, video art, dan performance art masih perlu mendapatkan perhatian dan didorong untuk melahirkan karya-karya seni rupa alternative. Proses eksplorasi dan eksperimentasi masih diperlukan guna memicu perubahan dalam penciptaan karya seni rupa di Jawa Timur. Terkait dengan perhelatan Biennale Jawa Timur lima ini dalam tema " Ruang Pribadi", Pengaruh kebudayaan yang berkembang kini dan aktivitas mereka berseni rupa menjadi pengamatan kurator untuk untuk didialogkan dengan masyarakat dan para pecinta seni. Ungkapan-ungkapan pribadi dalam pikiran para seniman menjadi tujuan dari perhelatan ini. Karya seni yang dihasilkan oleh mereka yang berasal dari kota Tulungagung tentu beda dengan dari kota Batu. Melihat perbedaan dan kesamaan untuk tujuan memberikan gambaran hubungan secara pribadi antara seniman dan lingkungannya. Ruang-ruang pribadi dan kerja seniman menjadi titik focus untuk diperhatikan oleh kurator. Pendampingan dan dialog secara personal lebih untuk mendapatkan informasi tentang gagasan dan dampaknya jika karya dipamerkan pada masyarakat. Kemampuan menerjemahkan konsep pribadi dalam bentuk visual sebagai sarana komunikasi baik berupa simbol, ikon, warna, dan lainya Biennale kali ini juga bisa menjadi tujuan dokumentasi secara personal dalam gagasan seni konseptual, proses seniman dalam mencipta secara terstruktur dan tersusun menjadi sebuah karya dokumentasi yang berguna untuk dikomunikasikan pada masyarakat seni khususnya yang belum mengetahui tentang kehidupan dunia seni rupa Jawa Timur dan sosok perupanya, Biennale jatim yang diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur ini bisa menjadi catatan refleksi perkembangan seni rupa di Jawa Timur.

Catatan kuratorial dari hasil kunjungan dan pengamatan ini, berupaya mewujudkan tanggung jawab yang harus diemban dan sebisa mungkin diwujudkan : Pertama, para seniman Jawa Timur yang belajar sendiri atau nyantrik pada seniornya banyak belajar teknik melukis baik secara realis maupun teknik yang lainnya. Mereka bergulat untuk mencapai proses kreatifitasnya yang lebih maju secara mandiri. Para lulusan akademisi yang tersebar di daerah-daerah Jawa Timur sebenarnya harus menjadi picu untuk melahirkan karya-karya yang berhubungan dengan keberadaan, dan lingkungan budaya mereka supaya ada

perubahan pada wacana dan pada tingkat kajian estetika. Para Perupa Jawa Timur yang berada dan berdomisili di wilayah Jawa Timur masih dianggap masuk pada ranah abu-abu seni rupa Indonesia. Memang secara individu banyak yang bergerak pada pergerakan arus seni rupa arena global. Bertolak dari fakta di atas, bagaimana sesungguhnya situasi dan kondisi dunia seni rupa, kreativitas dan kualitas yang perlu dikembangkan. Maka sebenarnya "ruang pribadi" merupakan salah satu tempat bergulatnya ranah kreatif dan intelektual, kita pantas memberikan dorongan dan spirit dalam menggulirkan gagasan maupun wacana sang perupa. Dari hasil representasi Biennale Jawa Timur kedepannya dalam proses kuratorial sangat diperlukan pemikiran yang berbasis pada telaah kajian estetika agar fenomena pergerakan-pergerakan aktivis kebudayaan diluar seni rupa bisa menjadi bagian dari Biennale Jawa Timur.

Curator Notes

"PRIVACY ROOM"

by : Agus Kocicink

In confusion of the Fifth East Java Biennale 2013 that informed canceled due to East Java Governor election finally stated will be held on November this year at Orasis Gallery by Tourism and Cultere Department of East Java Province.

At first the event was scheduled on October and then delayed on November. All preparation that has been scheduled by the curators must be appropriated.

The curator team has visited all artist studios and watched art exhibitions to define artists thoughts using art sociology approve as the theory taught by Arnold Hauser.

In fact, the local artists of East Java need supplement exhibition such as two years art exhibition of Biennale. Representation from dialogue and communication with the local artists hopefully can give spirit to build discourse on art development in group or community and artist individually.

The curator team has a concept based on creative process during last two years of what artists have done. Then the team visited to see the artists silently to find and represent the artworks trough the art communities. A month later we announce the artist participants for East Java Biennale Exhibition 2013. There are 64 artists selected for this event, consist of 55 art painters, 1 sculpture artist, 1 ceramic artist, 1 video artist, 1 installation artist, and 2 performance artists.

Art paintings still dominate artworks in East Java. It proves the other kind of artworks, such as ceramic art, sculpture art, graphic art, video art, and performance art need to be noted as they can produce alternative artworks.

Exploration and experimentation needed to change mind of artworks in East Java. The theme "Private Room" in East Java Biennale this year is an effect of developing culture these days, becoming activities of artists in producing their artworks hopefully can be communicated by people and art lovers.

Private expressions shown by artists on their artworks are the point of biennale event this

year. The artwork by artist from Tulungagung must have different expression with the other one from Batu, for example.

The different and similarity between one artworks with another showing private relation on artists with the environment where they live. Curator team has focused noted on artists private room while they producing their artworks during participants selection for East Java Art Biennale Exhibition 2013.

Curator team has personally approved dialogue with artists to get information about ideas and the effects if their artworks exhibited to people. The artists skill in translating personal concept visually as a communication medium with symbol, icon, color in Biennale event this year will be the objective of documentation personally on their art conceptual ideas.

Artists process in producing artworks structurally and structured becoming a documentation work that will be useful to be communicated with people, art lover especially, that never know before about the life of art in East Java and the artist profile. East Java Biennale initiated by Tourism and Culture Department of East Java Province can be a reflection note of East Java art development. This curator note is trying to say that local artists in East Java must learn to his/ her self or to the senior, learning technique of painting in realist or others. They struggle to reach creativity process more by his/ her self. The academic expert of art in East Java must begin to produce artworks related to their cultural existence and environment so that there will be a change of discourse on aesthetic level.

Local artists of East Java still claimed on grey area at national level. It's because individually most of them moving in art current movement at global arena. That's why we need to define art world situation, creativity and quality that needed to be developed.

"Private Room" finally will be the place where creative and intellectual struggling. We proper to push and give spirit to stimulate ideas and discourse to artists. Representation of East Java Biennale in advance, curator team need thought of aesthetic studies so that cultural activity movements beyond art can be part on the next East Java Biennale.